



# Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Kearifan Lokal Suku Sasak dengan Media Film Pendek pada Siswa Kelas XI MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong

<sup>1</sup>Ahmad Abdan Syakur, <sup>2</sup>Purnawarman

<sup>12</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

Email: [1abdansyakur90@gmail.com](mailto:1abdansyakur90@gmail.com) , [2ppurnawarman@rocketmail.com](mailto:2ppurnawarman@rocketmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-05-2025

Disetujui: 01-07-2025

### Kata Kunci:

Menulis, Cerita Pendek, kearifan lokal suku sasak, media film pendek

### Keywords:

*Writing, Short Stories, Local wisdom of the Sasak tribe, Short Films*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek bermuatan kearifan lokal Suku Sasak dengan media film pendek pada siswa kelas XI MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara siklus I dan siklus II terletak pada sarana dan prasarana serta langkah-langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum maksimal dan dioptimalkan pada siklus II. Hasil akhir kemampuan menulis cerita pendek pada siklus I, 16,5% siswa mendapat nilai sangat baik, 18,5% mendapat nilai baik, 62,5% mendapat nilai cukup, dan 12,5% mendapat nilai kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 73% siswa memperoleh nilai sangat baik dan 27% memperoleh nilai baik. Kearifan lokal suku Sasak yang termuat dalam cerpen siswa pada siklus I dan II yaitu *saling jot/saling perasaq, saling sapaq, dan saling peliwat*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek bermuatan kearifan lokal suku Sasak pada siswa kelas XI MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong mengalami peningkatan.

**Abstract:** This research aims to improve the ability to write short stories containing local wisdom of the Sasak Tribe using short films as a medium for class XI MA Raudlatuttholibin NW Paok cut students. This research is classroom action research which lasted for two cycles. Each cycle consists of four stages, namely the planning stage, implementation stage, observation and evaluation stage, and reflection stage. The subjects in this research were class XI students at MA Raudlatuttholibin NW Paok cut. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The difference between cycle I and cycle II lies in the facilities and infrastructure as well as the learning steps. The learning steps carried out in cycle I were not optimal and were optimized in cycle II. The final results of the ability to write short stories in cycle I, 16.5% of students got a very good score, 18.5% got a good score, 62.5% got a fair score, and 12.5% got a poor score. In cycle II there was a significant increase, namely 73% of students got very good grades and 27% got good grades. The local wisdom of the Sasak tribe contained in the students' short stories in cycle I and II is mutual jot/mutual affection, greeting each other, and passing each other. Based on the results of this research, it can be concluded that the ability to write short stories containing local wisdom of the Sasak tribe in class.



## A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan manusia lain. Rumusan sederhana menurut Eko Endarmoko (2019:8) menjelaskan bahwa bahasa adalah perangkat komunikasi yang berfaedah guna menyampaikan warta, pikiran atau perasaan. Pengertian tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari fungsi bahasa, adapun Mukodas menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bermakna yang diucapkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer, konvensional, dan universal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan sebagai kontrol sosial. Eksistensi bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat dilihat dengan nyata dalam pemanfaatannya saat penyampaian pikiran, ide, gagasan, imajinasi, pendapat dan lain-lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia dan berkedudukan sebagai bahasa nasional. Kedudukan tersebut menjadikan Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Peran tersebut tampak pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di seluruh wilayah Indonesia. Melihat peranan tersebut, tentu saja pengembangan dan pembinaan dalam penggunaan Bahasa Indonesia menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia adalah dengan diadakannya mata pelajaran Bahasa Indonesia dari satuan pendidikan tingkat paling rendah hingga perguruan tinggi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Adapun empat keterampilan berbahasa yang menunjang keberhasilan proses berkomunikasi adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan yang harus dikuasai dan sangat dibutuhkan dalam proses bersosialisasi dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kemahiran menyimak akan mempengaruhi keterampilan berbicara. Selanjutnya kemahiran membaca akan

mempengaruhi kualitas gagasan saat menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sempurna karena melibatkan tiga keterampilan lainnya. Seseorang akan dapat menulis dengan baik jika mau mendengar lebih banyak hal yang menarik, penting dan aktual. Selanjutnya, orang yang gemar berbicara dan menguasai teknik berbicara yang baik akan lancar menuangkan gagasan melalui tulisan karena pada dasarnya berbicara dan menulis sama-sama menuangkan buah pikiran (Enggar 2019:11).

Urgensi penguasaan dan kecakapan berbahasa dapat dilihat dari sistem pendidikan di Indonesia yang mewajibkan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk dipelajari di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak akan jauh dari empat keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Keterampilan menulis ialah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan :2008). Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan latihan. Kompetensi Dasar (KD) 4.9 pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Semester ganjil dengan materi cerita pendek adalah mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen dan indikator pencapaian kompetensi ini adalah menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek dan menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Tujuan pembelajaran dari materi cerpen ini tentu agar peserta didik dapat menulis cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek, peserta didik diperkenalkan dengan langkah-langkah menulis yang kemudian berlanjut pada praktik menulis cerita pendek. Salah satu langkah menulis cerita pendek yang tidak boleh terlewatkan adalah menentukan topik. Langkah sederhana ini merupakan awal dari kegiatan menulis cerita pendek. Untuk dapat menentukan topik, salah satu cara untuk memperoleh ide terkait cerita yang akan ditulis maka peserta didik dituntut untuk lebih peka dengan kehidupan sekitar, karena pada dasarnya ide pembuatan semua karya bersumber dari kehidupan manusia.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik di MA Raudlatuttholibin dalam pembelajaran menulis cerita pendek ini

merupakan permasalahan yang mendasar tetapi penting untuk diperhatikan dan ditemukan solusinya. Permasalahan tersebut adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menentukan topik dan alur cerita pendek yang akan ditulis. Permasalahan tersebut tidak bisa dibiarkan tanpa dicari solusinya karena kendala tersebut termasuk dalam langkah awal dan langkah yang sangat penting dalam proses menulis cerita pendek. Guru memiliki tanggung jawab penuh untuk menemukan solusi dalam permasalahan semacam ini demi tercapainya hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Adapaun solusi yang dapat dijadikan opsi oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelas adalah dengan pemilihan cara atau metode dan media pembelajaran yang tepat, menarik, menyenangkan dan melibatkan partisipasi siswa. Media pembelajaran juga sangat berperan dalam menunjang kemampuan menulis pada pembelajaran cerita pendek, namun di MA Raudlatuttholibin belum ditemukan penggunaan media pada pembelajaran ini.

Dengan melesatnya perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, seyogyanya dapat memberikan dampak bagi perkembangan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan dimaksimalkan penggunaannya guna menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi ide peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen adalah film pendek. Film pendek yang dekat dengan peserta didik seperti film pendek berlatarkan pulau Lombok yang menjadi lokasi penelitian ini. Film pendek dengan latar Pulau Lombok dan sarat akan kearifan suku Sasak dapat menjadi salah satu media pembelajaran dalam materi pembuatan cerita pendek. Peserta didik tidak perlu membayangkan terlalu jauh gambaran kehidupan masyarakat lain melainkan memaksimalkan kepekaan terhadap kehidupan dan permasalahan di lingkungannya sendiri yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi menarik jika dituliskan dalam bentuk cerita pendek. Berdasarkan uraian di atas, maka, perlu dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek bermuatan kearifan lokal suku Sasak pada siswa kelas XI MA Raudlatuttholibin NW

Paokmotong. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan guru adalah memanfaatkan media film pendek dalam pembelajaran di kelas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim digunakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi dan refleksi di akhir tindakan (Arikunto dkk. 2014). Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian sebagai berikut. Perencanaan (Planning), merupakan tahapan awal yang berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, Syhardjono, dan Sapardi, 2014).. Pelaksanaan (Acting), tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan (Arikunto dkk., 2014). Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rumusan yang ada dalam rancangan. Pengamatan (Observing), tahap pengamatan merupakan tahapan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, dkk., 2014). Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi yang telah dirancang oleh peneliti. Selanjutnya, hasil pengamatan dikaji secara menyeluruh untuk mengukur seberapa jauh efek tindakan dalam mencapai sasaran. Dalam penelitian ini, kegiatan difokuskan pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Refleksi (Reflecting), Refleksi merupakan tahapan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan (Arikunto, dkk., 2014). Kegiatan refleksi dilakukan setelah peneliti melakukan tindakan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengevaluasi dan menganalisis hasil observasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, kekurangan yang diperoleh dari hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki siklus berikutnya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Kearifan Lokal Suku Sasak dengan Media Film Pendek (Siklus I)**

#### **a) Pertemuan I**

Bedasarkan hasil observasi peneliti, pada saat guru menjelaskan materi pada pertemuan I ini, semua siswa mendengarkan dengan baik dan tidak ada yang melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi. Semua submateri yang dijelaskan oleh guru mulai dari pengertian, ciri bahasa, unsur kebahasaan, jenis dan unsur cerita pendek serta langkah-langkah menulis cerita pendek disampaikan dengan terperinci dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Setelah semua penjelasan selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya. Pada kesempatan ini terdapat dua pertanyaan yang diajukan oleh siswa, pertanyaan dari siswa pertama adalah apakah yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik? Dan pertanyaan dari siswa kedua adalah apakah yang dimaksud dengan unsur instrinsik?. Setelah itu, guru menjawab pertanyaan siswa dengan jelas hingga siswa menyatakan bahwa ia telah memahami jawaban dari pertanyaannya. Langkah selanjutnya, guru membagikan lembaran berisi contoh cerita pendek yang akan membantu memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa diberikan waktu 10 menit untuk membaca cerpen dan mengamati ciri-ciri, struktur serta unsur-unsur pembangun cerpen. Semua siswa membaca lembaran cerpen yang diberikan dan tidak ada yang melakukan aktivitas lain yang mengganggu pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan tentang film pendek yang akan digunakan pada keterampilan menulis cerpen. Guru menjelaskan secara umum tentang film pendek dan memberikan gambaran singkat tentang film pendek yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya. Film pendek yang digunakan berjudul "Bani". Film berlatarkan pulau Lombok dan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat suku Sasak. Film yang memuat kearifan lokal suku Sasak.

Di akhir pembelajaran, sebelum guru menutup pembelajaran, siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa dan materi yang belum dipahami pada pertemuan ini. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi cerita pendek. Semua siswa menganggap bahwa materi yang disampaikan guru sudah jelas. Berdasarkan hasil refleksi ini, maka pada pertemuan berikutnya siswa akan melanjutkan ke praktek menulis cerita pendek bermuatan kearifan lokal suku Sasak dengan media film

pendek. Setelah kegiatan refleksi berakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam.

#### b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 45 menit dan dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 di kelas XI-B MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Langkah pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan siklus I ini diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya, guru melakukan presensi yakni memeriksa kehadiran siswa. Selain presensi, guru juga melakukan apresiasi yakni mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu materi tentang pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur dan struktur teks cerita pendek. Guru dan siswa melakukan tanya jawab untuk mengecek ingatan dan pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru bertanya kepada siswa terkait struktur cerita pendek yang telah dipelajari kemudian siswa menjawab sesuai dengan materi yang telah diberikan. Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan oleh guru adalah apakah siswa sudah siap untuk melakukan praktik menulis cerita pendek?, dan siswa menjawab "siap". Sebelum memulai praktek menulis cerita pendek, guru terlebih dahulu memotivasi siswa agar bersemangat dan mau mencoba melatih diri menulis cerita pendek agar siswa semakin percaya diri dan tidak menganggap bahwa menulis itu sulit. Guru memberikan gambaran sederhana tentang mudahnya menulis cerita pendek jika siswa berani memulai dan membiasakan diri menulis cerita pendek.

Langkah selanjutnya adalah guru membagi siswa menjadi dua kelompok, kemudian siswa duduk bersama teman kelompoknya. Guru menayangkan film "Bani" melalui laptop pada kelompok 1 dan pada kelompok 2 guru menayangkan menggunakan gawai. Siswa menyaksikan film dengan seksama bersama teman kelompoknya. Setelah film berakhir, guru meminta siswa mambas cerita pendek berdasarkan permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam film "Bani" yang telah ditonton. Latihan menulis ini berlangsung sampai 10 menit sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia berakhir. Setelah itu, siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendeknya. Sebelum

menutup pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik saat melakukan praktik pada hari ini. Hasil refleksi pada pertemuan kedua ini siswa mengaku belum bisa maksimal dalam menyaksikan media pembelajaran yaitu film pendek dikarenakan audio film yang tidak dapat terdengar dengan jelas. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana yang digunakan pada pertemuan I ini.

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga mengamati kemampuan menulis siswa pada siklus I. Kemampuan menulis cerita pendek pada siklus I dapat dilihat dari skor akhir menulis cerita pendek yang diperoleh siswa.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat baik	1	6,25
79-85	Baik	3	18,75
60-78	Cukup	10	62,5
50-59	Kurang	2	12,5
Jumlah		16	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dari 16 orang siswa kelas XI-B MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong, sebanyak 6,25 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat baik. Angka ini menunjukkan satu di antara 16 orang berhasil mendapatkan nilai sangat baik karena telah mampu membuat cerita pendek yang paragraf- paragraf di dalamnya sesuai dengan tema, rangkaian peristiwa runtun dilengkapi pengenalan tokoh, permasalahan hingga penyelesaian, tokoh dalam cerita pendek juga sudah memenuhi kriteria, latar dalam cerita pendek telah dilengkapi latar waktu, latar tempat akan tetapi perlu ditambahkan latar sosial. Pada bagian amanat juga telah ditemukan adanya amanat yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Terdapat tiga dari 16 orang atau 18,75% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori baik karena cerpen yang dibuat memuat paragraf-paragraf yang mendukung tema cerita, alur yang runtun akan tetapi membutuhkan pengembangan, tokoh dan penokohan telah memenuhi syarat tetapi perlu dikembangkan, latar dalam cerita pendek perlu ditambahkan seperti latar sosial dan latar suasana. Terdapat 10 dari 16 orang siswa atau 62,5% yang masuk dalam kategori cukup karena telah mampu membuat cerita pendek dengan tema, alur, tokoh/ penokohan, latar dan amanat yang cukup baik. Dua dari 16 orang atau 12,5% masuk.

## 2. Pelaksanaan Kemampuan Menulis Cerita

### Pendek Bermuatan Kearifan Lokal Suku Sasak dengan Media Film Pendek (Siklus II)

Pada siklus ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dari segala aspek, terutama peningkatan skor akhir menulis cerita pendek pada siklus I yang belum memperoleh nilai maksimal. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan.

#### a) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2x45 menit dan dilaksanakan pada hari Senin, 20 Mei 2024 di kelas XI-B MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dilakukan guru pada pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya, guru melakukan presensi yakni memeriksa kehadiran siswa. Selain presensi, guru juga melakukan apresiasi yakni mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman terhadap materi/ tema/ kegiatan sebelumnya. Pada tindakan pertemuan I ini, guru mengaitkan pembelajaran dengan materi sebelumnya yang serupa dengan materi pertemuan I yaitu antara cerpen dan roman karena keduanya merupakan jenis karya sastra. Guru menegaskan kembali kepada siswa bahwa pertemuan kali ini masih membahas keterampilan menulis cerita pendek. Setelah itu, siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang materi cerita pendek (struktur, unsur intrinsik dan ekstrinsik). Selain itu, guru juga menjelaskan tentang media film pendek yang akan digunakan pada pembelajaran ini.

Langkah selanjutnya adalah guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerita pendek dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat menulis cerita pendek. Langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut, (1) Menentukan tema cerita, (2) Menentukan karakter tokoh, (3) Menentukan kerangka cerita, (4) Menentukan sudut pandang dan (5) Revisi. Selain itu, guru juga menjelaskan batasan-batasan struktur yang ada dalam cerita pendek agar siswa lebih mudah dalam menyusun cerita pendek sesuai dengan struktur cerita pendek yang benar. Langkah selanjutnya adalah siswa dan guru melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi cerita pendek yang belum dipahami. Siswa menanyakan penjelasan lebih dalam mengenai kerangka cerita. Jawaban dari pertanyaan tersebut ditarik sebagai salah satu

kesimpulan penting pada pertemuan ini karena inti dari pertemuan ini adalah untuk melakukan penguatan materi dan menjelaskan lebih rinci terkait langkah-langkah menulis cerita pendek. Setelah refleksi selesai, pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

#### b) Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua berlangsung selama 2x45 menit dan dilaksanakan di Laboratorium Bahasa MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya, guru melakukan presensi yakni memeriksa kehadiran siswa. Selain presensi, guru juga melakukan apresiasi yakni mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman terhadap materi/ tema/ kegiatan sebelumnya. Pada tindakan pertemuan I ini, guru mengaitkan pembelajaran dengan materi sebelumnya tentang langkah-langkah menulis cerita pendek. Sebelum memulai kegiatan inti pada pertemuan ini, guru terlebih dahulu mengecek penguasaan materi siswa pada materi pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini guru juga melakukan penguatan materi dengan mengulas garis besar materi unsur- unsur, struktur dan ciri teks cerita pendek untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan materi itu. Setelah itu, guru memotivasi siswa agar lebih maksimal dalam kegiatan praktik menulis cerita pendek serta mempraktikkan langkah-langkah yang telah dipelajari untuk memudahkan siswa dalam latihan menulis cerita pendek.

Selain mengecek penguasaan materi siswa pada pertemuan sebelumnya, guru juga memberikan contoh bagaimana cara menulis cerita pendek berdasarkan langkah- langkah yang telah dipelajari sebelumnya untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengingat dan menghafal teori tetapi juga memahami pengaplikasian teori tersebut. Setelah semua langkah di atas terlaksana, guru menayangkan film pendek dengan LCD dan proyektor. Penayangan film pada pertemuan ini menurut peneliti sudah sangat maksimal dikarenakan kondisi sarana, prasarana serta kapasitas ruangan yang memadai sehingga media audiovisual atau film yang digunakan sebagai media dapat disaksikan dan

didengarkan dengan jelas. Siswa menyaksikan film dengan tenang tanpa ada gangguan apapun. Guru menugaskan siswa untuk membuat cerita pendek sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari. Waktu yang dialokasikan untuk membuat cerita pendek adalah satu jam pelajaran. Setelah semua siswa menyelesaikan tugas membuat cerita pendek, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas di meja guru. Siswa dan guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang pengalaman siswa selama kegiatan belajar pada pertemuan ini. Hasil dari refleksi pada pertemuan ini adalah siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan media film pendek ini sangat membantu siswa. Guru juga menyarankan agar siswa terus berlatih menulis cerpen secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dipelajari serta menggunakan media film pendek. Setelah refleksi berakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat, semua komponen dalam rencana pembelajaran telah dilaksanakan peneliti dengan baik. Adapun hasil akhir kemampuan menulis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat baik	11	73
79-85	Baik	4	27
60-78	Cukup	-	
50-59	Kurang	-	
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh data bahwa dari 15 orang siswa kelas XI-B MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong yang mengikuti pembelajaran siklus II, terdapat 73% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat baik. Angka ini menunjukkan 11 dari 15 siswa yang hadir pada pertemuan II siklus II berhasil mendapatkan nilai sangat baik karena telah mampu membuat cerita pendek yang paragraf- paragraf di dalamnya sesuai dengan tema, rangkaian peristiwa runtun sesuai dengan struktur teks cerita pendek yang berisi pengenalan tokoh, permasalahan hingga penyelesaian, tokoh dalam cerita pendek juga sudah memenuhi kriteria, latar dalam cerita pendek telah dilengkapi latar waktu, latar tempat dan suasana. Pada bagian amanat juga

telah ditemukan adanya amanat yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Adapun 4 dari 15 siswa atau 27% siswa memperoleh hasil belajar dengan kategori baik, karena cerpen yang dibuat memuat paragraf-paragraf yang mendukung tema cerita, alur yang runtun sesuai dengan struktur teks cerita pendek, tokoh dan penokohan telah memenuhi syarat tetapi perlu dikembangkan, latar dalam cerita pendek juga telah memenuhi syarat tokoh yang terdiri dari tokoh utama, tokoh antagonis, protagonis dan tambahan.

### 3. Analisis Muatan Kearifan Lokal suku Sasak dalam Cerpen Karya Siswa Kelas XI-BA Raudlatuttholibin NW Paokmotong

#### 1. Saling Jot/ saling perasaq

*Saling jot* atau *saling perasaq* berasal dari kata *jot/ perasaq* yang memiliki arti memberi atau mengantarkan makanan. Kearifan lokal ini sangat mendominasi dan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat suku Sasak. Salah satu tradisi suku Sasak yang sangat jelas memperlihatkan nilai *saling jot* atau *saling perasaq* ini adalah ketika masyarakat suku Sasak melakukan perayaan (*begawe/ roah*). *Roah* atau *begawe* dalam rangka syukuran kelahiran, pernikahan, peringatan hari kematian, dan acara-acara keagamaan lainnya menggunakan konsep *saling jot/ saling perasaq*. Misalnya, pada saat *begawe* pernikahan tuan rumah (*epen gawe*) memasak dalam porsi yang banyak kemudian mengundang keluarga dan kerabat untuk makan bersama (*begibung*). Contoh lainnya, ketika memperingati hari-hari besar keagamaan, masyarakat suku Sasak mengantar masakan ke musholla atau masjid setempat untuk dimakan oleh masyarakat yang ikut merayakan hari besar tersebut. Walaupun sebagian besar masyarakat sama-sama memasak masakan yang sejenis, akan tetapi tradisi ini tetap dilakukan karena eratnya nilai *saling jot* atau *saling perasaq* di kalangan masyarakat suku Sasak. Seperti pada kutipan cerpen siswa; “*Tak lama kemudian teman Bani datang. Mereka mengobrol sambil memakan ubi bakar itu sambil mendengarkan radio*”. (KSPYIMP, Amalia Junia Rahmani)

“*Ia istirahat di bawah pohon sambil menikmati singkong dan lagu , tak lama kemudian temannya datang dan keduanya berbicara tentang perkuliahan.*”(PS, Amella Putri)

#### 2. Saling Sapaq

*Saling sapaq* artinya saling bertegur sapa jika bertemu dengan seseorang tanpa membedakan suku dan agama. *Saling sapaq* telah menjadi budaya yang mendarah daging hingga masyarakat suku

Sasak diakui ramah dan sopan pada tamu. Selain sebagai bentuk keramahan, saling sapaq juga mencerminkan kesantunan sehingga ketika masyarakat melintas di depan rumah seseorang, sebagai bentuk sopan santun orang yang melintas tersebut harus mengucapkan “*nurge, alan, tabeq, atau liwat juluq*” sambil sedikit menundukkan kepala, kemudian pemilik rumah menawarkan agar orang yang melintas tersebut untuk mampir. Walaupun terkadang, hal demikian hanya menjadi basa basi antar warga, tetapi tetap dilestarikan sebagai bentuk keramahan dan sopan santun antar sesama. Seperti kutipan cerpen siswa “*Tak lama kemudian teman Bani datang. Mereka mengobrol sambil memakan ubi bakar itu sambil mendengarkan radio*.” (KSPYIMP, Amalia Junia Rahmani). “*Ia istirahat di bawah pohon sambil menikmati singkong dan lagu , tak lama kemudian temannya datang dan keduanya berbicara tentang perkuliahan*”. (PS, Amella Putri)

#### 3. Saling peliwat

*Saling peliwat* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal suku Sasak pada bidang ekonomi. *Saling peliwat* merupakan salah satu bentuk saling tolong menolong yang terjadi pada seseorang yang sedang mengalami kesulitan kemudian menjual harta atau barangnya. Ketika seseorang membeli barang yang ditawarkan oleh orang yang mengalami kesulitan tersebut maka dalam masyarakat suku Sasak, hal demikian dianggap bantuan yang sangat berarti dan disebut *saling peliwat*. Seperti pada kutipan cerpen yang di tulis siswa “*Ayahnya Udin ingin menjual menjual sapinya agar anaknya bisa kuliah*”(PS, Amella Putri). “*Ayah sudah menjual sapi katanya kan kamu mau lanjut sekolah*” (SP, Andina Agustina)

#### 4. Saling Tulung

*Saling tulung* adalah salah satu kearifan lokal suku Sasak yang masih dilestarikan namun hampir pudar. *Saling tulung* artinya saling tolong . *Saling tolong* dalam semua jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan secara bersama-sama. Masyarakat suku Sasak membedakan istilah saling tolong menjadi beberapa istilah di antaranya, *saling sero* (saling tolong menolong dalam menanam sawah ladang para petani), *saling saur alap* (saling tolong dalam *ngekikis* atau membersihkan rumput). Secara umum dikenal juga istilah *besiru* yang maknanya hampir sama dengan istilah-istilah di atas akan tetapi lebih umum yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen. Sepeti pada kutipan cerpen siswa

"Reno bersama teman-temannya ke ladang untuk menanam jagung" (IB,Iki Nihasanul).

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terjadi perubahan hasil menulis cerita pendek. Pada siklus I siswa masih belum maksimal dalam mengembangkan alur cerita pendek yang dibuat serta . Pada siklus II siswa sudah mampu mengkonstruksi cerita pendek berdasarkan strukturnya dan mampu memberikan batasan-batasan yang tepat di setiap struktur-struktur cerita pendek yang dibuat serta berhasil memuat kearifan lokal suku Sasak di dalam cerpen yang dibuat.

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	86-100	Sangat Baik	1	11	16,25	73
2	79-85	Baik	3	4	18,75	27
3	60-78	Cukup	10	0	62,5	0
4	50-59	Kurang	2	0	12,5	0
5	0-49	Sangat Kurang	0	0	0	0

Dari table di atas, dapat dilihat hasil yang menampakkan adanya peningkatan skor menulis setelah melalui tes menulis pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sejumlah satu orang siswa dengan presentase 16, 25% , 3 orang memperoleh nilai baik dengan presentase 18,75%, 10 siswa memperoleh nilai cukup dengan presentase 62,5%, dan 2 siswa memperoleh nilai kurang dengan presentase 12,5%. Pada siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan , yaitu terdapat 11 siswa memperoleh nilai sangat baik dengan presentase 73%, dan 4 siswa memperoleh nilai baik dengan presentase 27%. dalam kategori kurang karena unsur-unsur cerita pendek yang terdapat dalam cerpen yang dibuat belum lengkap.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek bermuatan lokal suku Sasak dengan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MA Raudlatuttholibin NW Paokmotong. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan skor akhir kemampuan menulis cerita pendek setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus dengan peningkatan yang terjadi cukup signifikan. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sejumlah satu orang siswa dengan presentase 16, 25% , 3 orang memperoleh nilai baik dengan presentase 18,75%, 10 siswa

memperoleh nilai cukup dengan presentase 62,5%, dan 2 siswa memperoleh nilai kurang dengan presentase 12,5%. Pada siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan , yaitu terdapat 11 siswa memperoleh nilai sangat baik dengan presentase 73%, dan 4 siswa memperoleh nilai baik dengan presentase 27%. Sehingga, penting bagi guru dan sekolah untuk kreatif menentukan media pembelajaran, khususnya dalam menulis cerita pendek dengan menggunakan kearifan lokal.

#### REFERENSI

- 1) Agustina, Fitri dkk. (2023). "Pembelajaran Teks Cerpen Menggunakan Media Animasi Berbasis Think Talk Write" dalam Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 6 hal 63-68.
- 2) Arifuddin, Asri Dewi dan Azis. (2021). "Pengaruh Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen" dalam Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hal 83-87. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- 3) Ayutiani, Novindina. (2022). " Evekktifitas Pemanfaatan Blog Wordpress Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Bengkulu. Skripsi S1. Bengkulu : Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Begeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Barus, Irawati. (2018). "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek" dalam Journal of Eduucation Action Reseach Vol.2hal.142-148 <https://ejournal.undiksha.ac.id/indexphp/JEAR/index>
- 5) Cantona, Picko Kris. 2021. *Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Rejosari Kaliwadir*, Skripsi. Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- 6) Desantoro, Vicky Prastyo Eko dkk. (2023). " Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbantuan Media Film Pendek pada Siswa

- Kelas XI APHP 2 SMKN 1 Plosoklaten*” dalam *Metafora* Vol. 10 hal 117-125.
- 7) Fatmawati, Evi dan Rina Rosdiana. (2017). *“Penggunaan Film Pendek Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI” dalam Pedagogia*, Vol. 9 hal. 513-521.
- 8) Efendy, R. R., Zain, dkk. (2020). *Pengaruh Film Pendek Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA NEGERI PANGSID* (Issue I)
- 9) Haryani, Darwanti Dwi. (2018). *“Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Pemanfaatan Media Video Lukisan Pasir Melalui Teknik Transformasi”* dalam *Stillstika* Vol.4 hal 13-22.
- 10) Hardianti, Siti (2018), *“Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMI Darul Hikmah Makassar”* Skripsi S1. Makassar :Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 11) Hudhana,Winda Dwi (2019). *“Pengembangan Media Video Scribe dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA”* dalam *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.9hal32-34.  
<https://doi.org/10.22437/penav9i1.6839>
- 12) Jus“amma, And (2020). *“Pengaruh Media Gambar terhadap Menulis Cerpen Melalui Medtode Picture and Picture Kelas IX SMP Negeri 1 Sajoanging”*. Skripsi S1. Makassar: Universitas Muhammadiyah
- 13) Listiantin, Merry. (2018). *“Hubungan Media Video Animasi Terhadap Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Indralaya Selatan”* dalam *Dialetologi* Vol. 3 hal. 137-144
- 14) Rimawan, Indah dkk. 2022. *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia*, Bogor :Guepedia
- 15) Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- 16) Saltari.2020. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Model Student Teams Achievment Division (STAD) pada SMP Negeri 2 Tanjung Palas*. Skripsi S1. Tarakan : Universitas Borneo TarakanMukodas, *Rekreasi Bahasa Indonesia* , Bogor: Langit Arbitrer
- 17) Prastowo,Andi. 2019. *Panduan Kreatif Mambuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta :BPFE-Yogyakarta.